**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Peran Pendidik Terhadap Pendidikan Islam**
	* + 1. **Pengertian Pendidik**

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru atau pendidik memiliki beberapa pedoman istilah seperti Ustadz, mu’allim, muaddib, dan murobbi. Menurut Muhibbin Syah, dalam buku Psikologi Pendidikan dengan pendekatan guru mendefinisikan arti guru. Kata guru dalam bahasa arab disebut muallim dan dalam bahasa inggris disebut *teacher* yang memiliki arti sederhana yaitu“ *A person whose occupation is teaching others*”, yang artinya guru ialah yang pekerjaannya mengajar orang lain.[[1]](#footnote-1)

Dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa definisi guru sama dengan teori barat, pendidikan dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap anak didik.[[2]](#footnote-2) Jadi guru yang dimaksud ini adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid-muridnya baik di madrasah ataupun di sekolah. Tetapi biasanya guru identik dengan pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian guru secara umum adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab serta pemegang amanat dalam membimbing dan mendidik anak didiknya dengan sebaik- baiknya, secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

**2. Syarat-syarat Pendidik**

Menurut Soejono sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat menjadi guru agama adalah sebagai berikut:[[3]](#footnote-3)

1. Tentang umur, harus sudah dewasa
2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Syarat-syarat itu adalah syarat menjadi guru pada umumnya, dan dapat diterima dalam Islam. Akan tetapi, mengenai pada syarat butir kedua, yaitu tentang kesehatan jasmani, Islam dapat menerima guru yang cacat jasmani tetapi sehat.

Menurut Munir Mursi sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir berpendapat, syarat terpenting menjadi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan sebagai berikut:[[4]](#footnote-4)

1. Umur, harus sudah dewasa
2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu pendidikan (termasuk ilmu mengajar)
4. Harus memiliki kepribadian muslim.

Syech Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Al Khalil Zarnuji dalam kitabnya yang terkenal yaitu Ta'limul Muta'allim yang di terjemahkan Ali Chasan Umar, beliau berpendapat bahwa dalam memilih guru hendaknya memilih guru yang lebih alim dan wira'i serta lebih tua usianya.[[5]](#footnote-5)

**3. Kode etik pendidik dalam pendidikan islam**

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (relathionship) antara pendidik dan peserta didik. Bentuk kode etik setiap lembaga pendidikan tidak harus sama tetapi intrinstik mempunyai kesamaan isi yang berlaku umum. Al-Ghazali merumuskan etik pendidik sebagaimana yang dikutip oleh Sulistyorini sebagai berikut :[[6]](#footnote-6)

1. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap terbuka dan tubuh.
2. Bersikap santun dan penyayang.
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak.
4. Menghilangkan aktifitas yang tidak berguna dan sia-sia.
5. Bersifat lemah lembut dan menghadapi anak didik yang tingkat IQnya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
6. Meninggalkan sifat marah.
7. Memperbaiki sifat anak didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap anak didik yang kurang lancar berbicaranya.
8. Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari anak didik.
9. Mencegah anak didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
10. Menanamkan sifat ikhlas pada anak didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada anak didiknya yang pada akhinya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah SWT.
11. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan kepada anak didik.

**4. Pengertian Pendidikan**

Beberapa istilah untuk pendidikan yaitu Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib yang memiliki makna sebagai berikut:

a. Tarbiyah

*Tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*, yang pada dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.[[7]](#footnote-7)

Kata tarbiyah bermakna sebagai berikut:[[8]](#footnote-8)

1. Proses pengembangan dan bimbingan, meliputi jasad, akal, dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan agar peserta didik tumbuh dewasa dan hidup mandiri di tengah masyarakat.
2. Kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian, bijak dan menyenangkan.

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Hamdani, Imam al Ghazali memaknai pendidikan dengan pembiasaan (Riyadhah).[[9]](#footnote-9) Pembiasaan yang dimaksud adalah upaya menimbulkan respon siswa melalui bimbingan emosional dan fisikal. Menurntnya proses pembiasaan (Riyadhah) membantu siswa menuju tujuan tertinggi (Aqsha al-ghayah).

Secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses Pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "pendidikan" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang lebih luas pengertiannya PendidikanIslam yang terkandung dalam kata at-Tarbiyah terdapat empat pendekatan yaitu :[[10]](#footnote-10)

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (Baligh).
2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
3. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
4. Menjelaskan pendidikan secara bertahap.

b. Ta'lim

Istilah Ta'lim berasal dari kata 'allama yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa manusia sebagai individu tanpa adanya batasan dan ketentuan.[[11]](#footnote-11)

Rasyid Ridho sebagaimana yang telah dikutip oleh Syamsul Nizar, mengartikan at-Ta'lim sebagaimana proses ansmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.[[12]](#footnote-12)

 At-Ta'lim merupakan suatu proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi bersih dari segala kotoran hingga siap untuk menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Oleh karena itu, Makna at-Ta lim tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

c. Ta'dib

Istilah lainnya adalah Ta’dib, artinya proses pengenalan dan pengakuan berangsur-angsur yang ditanamkan kepada diri manusia pada tempat yang tepat dari segala macam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkan pada pengakuan dan pengenalan, kekuasaan dan keagungan, Tuhan pada tatanan wujud dan keberadaannya.[[13]](#footnote-13)

Makna at-Ta'dib secara terminologi ialah mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut Muhammad an-Naquib sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani, ialah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur di tanamkan kedalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segal sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan dan kepribadiannya.[[14]](#footnote-14)

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan oleh para tokoh pendidikan, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang dapat mengubah kehidupan seseorang (peserta didik) sesuai dengan ideologi-ideologi Islam. melalui pendekatan ini, peserta didik akan lebih mudah untuk membentuk kehidupanya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam yang diyakininya.

**5. Cara mendidik dalam Islam**

Mendidik merupakan perbuatan menyentuh sikap mental dan kepribadian anak didik. Sedangkan mengajar dan latihan adalah salah satu bentuknya, akan tetapi harus diakui bahwa mengajar yang baik pada dasarnya berarti juga sebagai kegiatan mendidik. Ada beberapa model pendidikan dalam Islam diantaranya adalah:

a. Mendidik melalui metode keteladanan

Mendidik melalui keteladanan yaitu mendidik dengan cara memberi contoh langsung kepada santri, baik berupa contoh tingkah laku, sifat, dan pola fikir dan sebagainya. Metode ini yang diterapkan oleh nabi Muhammad SAW. Dalam mensyiarkan Agama Islam dan terbukti sangat efektif. Untuk itu, bagi umat Islam keteladanan yang paling baik dan utama terdapat dalam diri Rasulullah SAW. Sebagai mana yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْاللهِ اُسْوَةٌحَسَنَةٌلِّمَنْ كَانَ يَرْجُواللهَ وَالْيَوْمَ الآخِرَوَذَكَرَاللهَ كَثِيْرَ

Terjemahannya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. " (Q.S. al-Ahzab:21).[[15]](#footnote-15)

Dalam proses belajar dapat disimpulkan bahwa sikap pendidik atau ustadz harus berusaha menjadi teladan bagi anak didiknya. Teladan yang baik dalam semua kebaikan bukan teladan dalam hal yang buruk. Dengan keteladanan diharapkan santri dapat mencontoh dan meniru segala sesuatu yang baik didalam perkataan dan perbuatan ustadznya.

Keteladanan sangat penting artinya, karena dalam interaksi pendidikan anak didik tidak sekedar menangkap atau memperoleh makna sesuatu dari ucapan pendidiknya.[[16]](#footnote-16)

b. Mendidik melalui metode kebiasaan

Metode ini sering digukan dalam pendidikan di madrasah diniyah karena metode ini sangat efektif diterapkan kepada santri. Metode kebiasaan adalah cara bertindak secara otomatis dan hampir tidak disadari oleh pelakunya. Berbagai kebiasaan harus diterapkan kepada santri baik oleh ustadz maupun orang tua yang pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh santri, para pendidik harus mampu memberikan pengertian bahwa hidup dengan kebiasaan yang baik akan mampu menghindarkan kebosanan dalam melaksanakannya.[[17]](#footnote-17)

1. Mendidik melalui metode nasehat

Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan kemanfaatan. Nasehat itu sangat tinggi nilainya dalam proses pendidikan islam, yang sepatutnya dipergunakan dalam usaha membantu dan mengarahkan anak didik agar menjadi orang dewasa yang beriman dan mampu memanfaatkan waktu dalam mengerjakan sesuatu yang di ridhoi oleh Allah SWT, untuk mengejar keselamatan,kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam surat Ali-Imron ayat 138 :

هَذَابَياَنٌ لِّلنَّا سِ وَهُدً ى وَّمَوْعِظَةٌلِّلمُتَّقِيْنَ

Terjemahannya: "al Quran adalah penerang bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa".[[18]](#footnote-18)

Pendidikan melalui disiplin akan menyadarkan anak pada kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama. Diharapkan mampu ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas masyarakat dalam beragama dan beribadah kepada Allah SWT.

Sesuai dengan yang difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an surat an- Nisa' ayat 59:

يَاّ يُّهَا الَّذِ يْنَ آمَنُوْاَطِيْعُوْالرَّسُوْلَ وَاُولىِ الاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِتَناَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍفَرُدُّوْهُاِالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ با اللهِ وَالْيَوْمِ لاّخِرِ ذّلِكَ خَيْرٌ وَّاحْسَنُ تَأْوِيْلاً ِ

Terjemahannya: "hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah pula Rosul serta pemegang kekuasaan diantara kamu, kalau kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalilah pada kitab Allah dan sunah Rosul, jika benar-benar kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya".[[19]](#footnote-19)

1. Mendidik melalui metode partisipasi

Partisipasi ini sangat penting artinya dalam membantu santri menggunakan waktu senggangnya agar lebih bermakna. Dengan demikian, diharapkan santri akan terlatih menciptakan kerja secara kreatif, disamping akan menumbuhkan sifat menghargai waktu luangnya, diharapkan santri dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif.

Terlebih dalam mengisi waktu luang yang sepatutnya tidak disia- siakan. Kemampuan mengisi waktu bukan pada pekerjaan saja, tetapi untuk beribadah kepada Allah. Bahkan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan positif bersama keluarga maupun masyarakat.

e. Mendidik melalui metode pemeliharaan

Pendidikan melalui pemeliharaan dan perlindungan, memerlukan Cinta dan kasih sayang yang tulus, kerelaan, berbuat secara ikhlas dengan itu, melepaskan kepentingan pribadi dan kewibawaan. Disamping itu, perlindungan akan menimbulkan kepercayaan, rasa hormat dan segan, kepatuhan dan ketaatan.

f. Mendidik melalui metode dialog ( Hiwar)

Hiwar adalah hubungan percakapan antara seorang peserta didik dengan pendidiknya. Metode ini adalah keharusan bagi pendidik terhadap anak didiknya sebab akan menimbulkan percakapan dinamis, lebih mudah dipahami, berkesan dan pendidik tahu sejauh mana tingkat perkembangan pemikiran dan sikap yang dimiliki peserta didiknya.

Dengan adanya dialog antara Ustadz dengan santri diharapkan dapat meningkatkan hubungan antara Ustadz dan santri, yang bertujuan untuk lebih mempererat hubungan diantaranya secara psikologi.[[20]](#footnote-20)

g. Mendidik melalui metode kisah (cerita)

Kisah berperan penting dalam memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berfikir serta dapat mempengaruhi perasaanya yang kuat.[[21]](#footnote-21) Suatu kisah bisa melahirkan sebuah kebahagiaan perasaan anak dana seharusnya kisah-kisah diangkat dari Al-Qur'an sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam misalnya aspek akidah, ibadah dan akhlak.[[22]](#footnote-22)

**B. Minat Belajar**

**1. Pengertian Minat**

Minat menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu keinginan.[[23]](#footnote-23) Minat adalah perhatian yang mengandung unsur perasaan. Sedangkan menurut para ahli minat memiliki definisi yang bermacam-macam. Namun antara pendapat para ahli tidak ada kontradiksi melainkan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dari definisi minat menurut para ahli diantaranya:

Secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu.[[24]](#footnote-24) Menurut Doyles Freyer yang dikutip oleh Wayan Nur Kencana, minat adalah gejala psikis atau aktifitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.[[25]](#footnote-25)

Menurut penulis, Minat adalah suatu ketertarikan atau keinginan kepada sesuatu hal tertentu yang menimbulkan perhatian yang lebih pada suatu hal tersebut dan merasa senang menekuninya tanpa adanya rasa paksaan dari orang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat antara lain:

* + - 1. Partisipasi

Keikutsertaan santri dalam pelajaran atau keaktifannya akan menyebabkan timbulnya minat pada dirinya. Timbulnya minat dapat terjadi ketika santri sanggup menghargai dan menikmati suatu pengetahuan dan lainnya. Jadi apabila santri sanggup memahami, menghargai dan menikmati suatu pengetahuan khususnya pelajaran Agama Islam, maka santri akan memiliki minat terhadap pelajaran tersebut.

* + - 1. Kebiasaan

Merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berulang- ulang. Minat dapat timbul dari perbuatan yang dilaksanakan secara terus menerus dan bertahap. Dalam proses pembelajaran perlu adanya pembelajaran yang diulang yang bertujuan untuk menciptakan rasa ketertarikan santri terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya.

1. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu penyebab timbulnya minat, hal ini terjadi karena adanya pengalaman yang pernah dialami santri sehingga sehingga menimbulkan kesan yang sulit terlupakan bagi santri.

Menurut Sukirin tentang usaha-usaha membangkitkan minat belajar peserta didik adalah sebagai berikut:[[26]](#footnote-26)

1. Memiliki bahasa yang lancar

2. Dapat memilih metode yang lancar

3. Dapat mengaktifkan murid

4. Dapat membuat selingan

5. Dapat memilih alat-alat peraga yang cocok.

Jadi unsur-unsur yang menjadi pusat perhatian siswa di madrasah dapat berupa bahan pelajaran, alat-alat pelajaran yang digunakan, situasi kelas dan lingkungan bahkan gurunya sendiri, apabila santri tertarik mempunyai minat atau perhatian terhadap suatu maka seluruh daya jiwa akan dicurahkan pada apa yang sedang diperhatikan.

**2. Pengertian Belajar**

Pengertian belajar memiliki makna yang sangat luas. Sehingga terdapat perbedaan penafsiran makna belajar. Pengertian belajar menurut beberapa tokoh diantaranya adalah:

1. Belajar adalah suatu aktifitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.[[27]](#footnote-27)
2. Belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman.[[28]](#footnote-28)

Berdasarkan pada pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa arti belajar adalah suatu proses dan perubahan, untuk mendapatkan perubahan diperlukan proses bagi seseorang untuk membentuk pengetahuan dengan bimbingan orang lain.

Dalam kegiatan pembelajaran di madrasah santri-santri bukanlah pihak yang pasif melainkan ia harus aktif memperdalam pengetahuan melalui suatu proses. Orang yang membimbing santri dalam hal ini adalah ustadz harus dapat menempatkan dirinya sebagai pembimbing, fasilītator, dan mediator karena yang menjadi pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran adalah santri, Sehingga sesuai dengan makna belajar yaitu proses untuk terjadinya suatu perubahan yang terjadi pada diri peserta didik atau santri.

Perubahan yang dimaksudkan adalah pemahamannya tentang suatu konsep spiritual yang pada akhirnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, Belajar merupakan inti dari suatu proses pengajaran. Bukti dari adanya Suatu proses adalah adanya suatu perubahan pada diri seseorang yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku, pola fikir atau pengetanuan dan sebagainya.

Secara umum faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam proses belajar santri dapat kita bedakan menjadi tiga, yaitu:[[29]](#footnote-29)

a. Faktor lnternal, ( faktor yang timbul dari diri santri) yakni keadaan jasmani dan rohani santri.

b. Faktor Eksternal, ( Faktor dari luar santri) yakni kondisi geografis dan lingkungan tempat tinggal santri.

c. Faktor Approach to learning.( Pendekatan belajar), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari pelajaran-pelajaran.

**3. Pengertian Belajar**

Disiplin adalah suatu proses membimbing yang bertujuan menanamkan pola prilaku tertentu, kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu.[[30]](#footnote-30)

Disiplin merupakan sikap yang wajib ada dalam diri semua individu. Karena disiplin adalah dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama dan untuk memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan apapun, maka dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari.[[31]](#footnote-31)

Bohar Soeharto menyatakan tiga hal mengenai disiplin, yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman dan disiplin sebagai alat pendidikan.

a. Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang jika dikatakan “melatih untuk menurut” berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu.

b. Disiplin sebagai alat untuk mendidik seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu.

1. Dr. Heny Perbowosari, S.Ag., M. Pd. Dkk., *Pengantar Psikologi Pendidikan*, t.t. [↑](#footnote-ref-1)
2. Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (CV. Budi Utama, 2019), h. 18. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet, 1, h. 128. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 129. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ali Chasan Umar, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim,* (Semarang: Toha Putra, 2000) cet. 2, h. 21. [↑](#footnote-ref-5)
6. Mohammad Ishom, “*11 Adab Guru Menurut Imam Al-Ghazali,”* https://islam.nu.or.id/post/read/110065/11-adab-guru-menurut-imam-al-ghazali, diakses 25 Mei 2021. [↑](#footnote-ref-6)
7. Hamdan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 14. [↑](#footnote-ref-7)
8. Hamdan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, h. 15. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ari Aji Astuti, Zaenal Abidin, dan Abdullah Aly, “Adab Interaksi Guru Dan Murid Menurut Imam Ghozali,” November 2015.* [↑](#footnote-ref-9)
10. Hamdan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, h. 19. [↑](#footnote-ref-10)
11. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos,2001), h. 14. [↑](#footnote-ref-11)
12. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teorotis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 26. [↑](#footnote-ref-12)
13. Hamdan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, h.16. [↑](#footnote-ref-13)
14. Hamdan, *Dasar-Dasar Kependidikan,*h.16. [↑](#footnote-ref-14)
15. al-Qur’an, 33:21. [↑](#footnote-ref-15)
16. Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos: 1999), h. 191. [↑](#footnote-ref-16)
17. Hery, *Ilmu Pendidikan Islam* , h. 220. [↑](#footnote-ref-17)
18. al- Qur’an, 3:138. [↑](#footnote-ref-18)
19. al-Qur’an, 4:59. [↑](#footnote-ref-19)
20. Dr. Ayuhan. . A, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam,* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), h. 6. [↑](#footnote-ref-20)
21. Al-Maghribi Bin As-said Al-Maghribi, *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan*, (Jakarta: Darul Haq,2004), h.374. [↑](#footnote-ref-21)
22. Abuddin Nata, *Sejarah, Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada,2001), h. 98 [↑](#footnote-ref-22)
23. W. J. S, Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 650. [↑](#footnote-ref-23)
24. Abuddin Nata, S*ejarah Pertumbuhan*, h. 98 [↑](#footnote-ref-24)
25. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 151. [↑](#footnote-ref-25)
26. Sukirin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1998), h. 72. [↑](#footnote-ref-26)
27. W. S. Winkel, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar (Jakarta : Gramedia, 1983), h. 36. [↑](#footnote-ref-27)
28. Dimyati Muhammad, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen P dan K, Dirjen Pengurus Tinggi, 1989), h. 121-122. [↑](#footnote-ref-28)
29. Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo,1998), h. 249. [↑](#footnote-ref-29)
30. Fathonah Al Hadromi*, “Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi, Kedisiplinan Dan Kinerja Guru Di SD Islam Lumajang”* Vol. 11, No. 1, Januari, 2017, h. 109–23. [↑](#footnote-ref-30)
31. Zainuddin, “*Definisi Disiplin Serta Pengertian Disiplin Menurut Para Ahli | Definisi dan Pengertian Menurut Ahli,”* http://didefinisipengertian.blogspot.com/2015/06/definisi-disiplin-pengertian-menurut-ahli.html, diakses 4 Maret 2021. [↑](#footnote-ref-31)